

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi kesehatan dan kinerja Bank CIMB Niaga dan Bank Rabobank sebelum dan sesudah merger, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kesehatan dan kinerja terakhir Bank Niaga sebelum melakukan merger (tahun 2007) adalah sehat dan berkinerja baik. Bank Niaga memiliki modal dan aktiva yang cukup besar untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari adanya pemberian kredit dan penempatan pada surat berharga. Selain itu, perolehan laba yang didapat cukup besar, serta pengelolaan permodalan, asset, dan labanya juga baik dan efisien. Karena perolehan laba yang besar, maka besarnya laba per saham (EPS) Bank Niaga juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, Bank Niaga belum bisa untuk mengelola likuiditas perbankannya karena pendistribusian sumber dana yang ada lebih banyak tersalurkan pada kredit yang diberikan. Sedangkan kondisi kesehatan dan kinerja terakhir Bank Lippo sebelum melakukan merger (tahun 2007) adalah sehat dan berkinerja baik. Bank Lippo sangat baik dalam pengelolaan aspek likuiditasnya. Kemudian Bank Lippo memiliki modal dan aktiva yang cukup besar untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari adanya pemberian kredit dan penempatan pada surat berharga. Selain itu, perolehan laba yang didapat cukup besar, serta pengelolaan permodalan, aset,

dan labanya juga baik dan efisien. Namun pengelolaan besarnya laba yang dibagikan kepada investor cenderung menurun, karena pada tahun 2007 jumlah saham yang beredar terlalu banyak.

2. Kondisi kesehatan dan kinerja Bank CIMB Niaga setelah melakukan merger (tahun 2008), pada satu tahun pertama terjadi penurunan yang signifikan. Terlihat pada kondisi kesehatan aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek manajemen, aspek rentabilitas, dan *earning per share* (EPS) yang menurun, sehingga kondisi dan kinerja Bank CIMB Niaga buruk dan kurang sehat. Namun pada tahun kedua setelah merger, kondisi kesehatan dan kinerja Bank CIMB Niaga kembali meningkat dan Bank CIMB Niaga pun kembali berkinerja baik dan tergolong bank yang sehat.
3. Kondisi kesehatan dan kinerja terakhir Bank Rabobank sebelum melakukan merger (tahun 2007) adalah kurang sehat. Bank Rabobank hanya baik dalam pengelolaan modal yang dimilikinya sehubungan dengan adanya risiko yang timbul dari pemberian kredit dan penempatan pada surat berharga. Sedangkan pada pengelolaan aktiva, manajemen, dan likuiditas perbankan Bank Rabobank masih tergolong kurang sehat. Hal ini dikarenakan Bank Rabobank hanya fokus pada pemberian kredit saja, namun tidak diimbangi dengan besarnya jumlah aset yang dimiliki dan besarnya dana yang diperoleh. Kemudian, kondisi kesehatan dan kinerja terakhir Bank Huga sebelum melakukan merger (tahun 2007) adalah cukup sehat. Bank Huga sangat baik dalam pengelolaan likuiditas perbankannya dan pengelolaan labanya. Namun, modal yang dimiliki tidak sepadan dengan jumlah kredit yang diberikan, sehingga risiko yang timbul dari pemberian kredit tersebut tidak dapat diserap

dengan modalnya. Kemudian manajemen perbankan dan pengelolaan aktivitya tidak dilakukan dengan baik. Sedangkan kondisi kesehatan dan kinerja terakhir Bank Hagakita sebelum melakukan merger (tahun 2007) adalah cukup sehat. Bank Hagakita melakukan perubahan yang sangat signifikan di tahun 2007. Pengelolaan aktiva, manajemen perbankan, dan pengelolaan laba yang diperoleh Bank Haga dilakukan secara efisien, sehingga terjadi kenaikan yang signifikan dari perolehan labanya, yaitu dari Rp773.352.430,- pada tahun 2006 menjadi Rp8.793.127.070,- pada tahun 2007. Namun, pada tahun 2007 besarnya kredit yang diberikan naik cukup besar, sedangkan modal dan total deposit yang dimiliki Bank Hagakita kenaikannya terlalu kecil. Sehingga pengelolaan permodalan dan pengelolaan likuiditas Bank Hagakita tidak terlihat baik.

4. Kondisi kesehatan dan kinerja Bank Rabobank setelah melakukan merger (tahun 2008), pada satu tahun pertama terjadi penurunan yang signifikan. Terlihat pada kondisi kesehatan aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek manajemen, dan aspek rentabilitas yang menurun, sehingga kondisi dan kinerja Bank Rabobank buruk dan kurang sehat. Namun pada tahun kedua setelah merger, kondisi kesehatan dan kinerja Bank Rabobank kembali meningkat dan Bank Rabobank pun kembali berkinerja baik dan tergolong bank yang sehat.
5. Berdasarkan analisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank CIMB Niaga dengan Bank Rabobank sesudah melakukan merger, tidak ada perbedaan diantara kedua bank tersebut. Hal ini dikarenakan kedua bank mengalami hal yang sama setelah proses merger selesai, yaitu terjadi penurunan kinerja pada

satu tahun pertama setelah merger, dan terjadi kenaikan kinerja yang signifikan pada tahun kedua setelah merger. Namun, dari penelitian yang telah dilakukan ini, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama adalah dari segi waktu penelitian yang hanya dilakukan 2 tahun sesudah merger, karena proses merger bank-bank tersebut baru dilakukan pada tahun 2008. Hasil merger tidak dapat dirasakan atau dilihat dalam kurun waktu 2 tahun saja, namun butuh waktu yang lama untuk menilai bank manakah yang lebih baik kinerja keuangannya sesudah melakukan merger. Sehingga dalam analisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank CIMB Niaga dengan Bank Rabobank sesudah melakukan merger, tidak dapat dilihat bank manakah yang lebih baik dilihat dari proses mergernya. Kedua dilihat dari jumlah aset yang dimiliki, terdapat perbedaan antara besarnya aset pada bank-bank yang terlibat dalam merger Bank CIMB Niaga dan Bank Rabobank. Bank-bank yang terlibat dalam merger Bank CIMB Niaga (yaitu Bank Niaga dan Bank Lippo), merupakan bank dengan jumlah aset yang besar dan tergolong dalam 10 besar bank berdasarkan asetnya. Sehingga tidak ada perbedaan kondisi kesehatan bank sebelum dan sesudah merger pada Bank CIMB Niaga. Namun, tidak sama halnya dengan bank-bank yang terlibat dalam merger Bank Rabobank (yaitu Bank Rabobank, Bank Haga, dan Bank Hagakita), ketiga bank tersebut merupakan bank berskala kecil dan beroperasi dengan jumlah aset yang kecil serta merupakan bank yang masih dalam tahap perkembangan, sehingga dalam proses mergernya Bank Rabobank sangat bekerja keras untuk memperbaiki kondisi kesehatannya setelah melakukan merger.

6. Secara keseluruhan dengan dilakukannya opsi merger terkait dengan adanya peraturan *Single Presence Policy* (SPP), maka merger merupakan keputusan yang layak dilakukan oleh para pemegang saham pengendali (PSP) yang memiliki kepemilikan saham di lebih dari satu bank, terutama pada bank-bank yang beroperasi dengan jumlah asset atau modal yang kecil. Hal ini dikarenakan *Single Presence Policy* (SPP) berlaku untuk seluruh bank yang ada di Indonesia, sehingga opsi merger pada SPP ini bukanlah untuk bank-bank yang memiliki masalah keuangan, seperti proses merger yang dilakukan beberapa bank akibat krisis ekonomi tahun 1997. Selain itu, *Single Presence Policy* (SPP) merupakan langkah Bank Indonesia dalam mengimplementasikan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yaitu memperkuat industri perbankan nasional, serta merupakan langkah Bank Indonesia dalam menjalankan fungsi mengawasi dan mengatur bank-bank di Indonesia agar tercipta industri perbankan yang sehat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Merger merupakan suatu keputusan yang layak dilakukan pada bank-bank yang terkena peraturan *Single Presence Policy* (SPP), khususnya pada bank-bank swasta dan bank-bank yang memiliki jumlah asset atau modal yang sedikit. Dengan merger ini, akan ada sinergi yang timbul pada keuangan bank tersebut, serta merger dapat menjadi strategi pertumbuhan yang baik untuk meningkatkan pangsa pasar dan mengurangi persaingan. Namun, perlu

dicermati dalam proses merger yang sedang dilakukan, diperlukan rencana dan strategi yang matang agar hasil merger dapat berdampak positif di masa yang akan datang.

2. Dalam waktu proses merger, perlu dilakukan manajemen rentabilitas yang harus dijaga agar laba yang diperoleh tidak mengalami penurunan yang drastis. Karena proses penggabungan dalam merger cukup rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai analisis penilaian kinerja sebelum dan sesudah merger, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam penelitian yang akan dilakukan. Jika peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut, maka dapat menggunakan rasio-rasio yang lebih spesifik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan perbankan. Selain itu, kurun waktu yang digunakan sebaiknya lebih lama, mengingat bahwa merger dilakukan dalam waktu yang cukup lama serta keberhasilan dari merger tersebut tidak dapat dilihat dalam jangka waktu yang cepat. Serta perlu diperhatikan pula manajemen sumber daya manusia dari objek penelitian, karena mempengaruhi kinerja objek penelitian sesudah merger.